

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan manusia tidak berakhir hanya pada masa pubertas saja. Menurut Arnett (2012) dalam rentang perkembangan usia 20-29 tahun, manusia akan mengalami masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal yang disebut dengan istilah *emerging adulthood*. Arnett juga membagi periode perkembangan dalam lima karakteristik, salah satunya yakni karakteristik usia kegoyahan, usia dewasa awal merupakan usia penjajakan dalam berbagai kemungkinan hubungan cinta dan pekerjaan yang masih belum stabil, sehingga dimungkinkan untuk dapat berpindah-pindah. Sedangkan menurut Furman dkk., (1999) Zimmer Gembeck, (2006), selain hubungan persahabatan yang makin intens, minat akan hubungan romantis dan hubungan seksual juga meningkat pada usia dewasa awal. Pendapat ini didukung oleh Erikson (dalam Santrock, 2020) bahwa tugas individu dalam masa dewasa awal adalah menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis, yang disebut dengan tahap *intimacy vs isolation*.

Dalam prosesnya sebelum mencapai hubungan cinta yang lebih serius lagi, beberapa orang biasanya melakukan pengenalan cinta romantis yang umumnya disebut dengan “pacaran” atau “*dating*”. Pacaran menjadi alternatif bagi individu yang ingin mengenal seseorang lebih dalam. Hubungan pacaran disamakan sebagai masa awal atau masa “pranikah” sebelum berlanjut ke hubungan yang lebih serius, masa eksplorasi, atau sebagai masa pengenalan pada perbedaan karakter dan sikap antara masing-masing individu (Muhammad & Irwansyah, 2021). Pendapat ini diperkuat oleh Iqbaal (2018) bahwa masa pacaran merupakan masa penjajakan dan eksplorasi untuk lebih mengenal pasangan melalui kepercayaan, kesetiaan, dan penghormatan antara individu sebelum ke jenjang pernikahan.

Fenomena pacaran di kalangan anak muda saat ini merupakan sesuatu yang sangat lumrah untuk dilakukan, baik sebagai bentuk penjajakan untuk ke jenjang yang lebih serius atau hanya sebagai kesenangan seksual saja, sehingga tidak jarang untuk menemui pasangan muda-mudi yang menunjukkan hubungan romantis di berbagai tempat seperti café, tempat wisata, mall, bioskop, taman, atau di tempat

lainnya. Biasanya aktivitas tersebut dilakukan dengan menonjolkan kedekatan fisik (*physical affection*), seperti berpegangan tangan, berpelukan, atau bahkan berciuman tanpa ada unsur paksaan antara keduanya sebagai bentuk komunikasi kasih sayang. Hal ini sejalan dengan pendapat Harrison (dalam Renanda, 2018) bahwa pacar diartikan sebagai orang yang mampu membuat pasangannya tertarik secara fisik sehingga menginginkan sentuhan yang lebih intim seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan lain sebagainya sebagai wujud keinginan untuk lebih dekat serta menunjukkan kasih sayang kepada pasangan, atau untuk tujuan menunjukkan kepada orang lain bahwa keduanya berada dalam sebuah hubungan romantis.

Agar hubungan dapat bertahan lama dan memiliki ikatan yang kuat, maka diperlukan *relationship satisfaction* untuk memberikan kenyamanan bagi individu dalam hubungan tersebut. *Relationship satisfaction* adalah tingkat kepuasan yang dirasakan individu dalam hubungan yang berkaitan dengan kesejahteraan emosional dan kebahagiaan bagi dua entitas dalam hubungan tersebut. *Relationship satisfaction* juga menjadi salah satu kebutuhan bagi manusia untuk tetap terhubung dengan orang lain, baik dengan keluarga, sahabat, teman, atau pasangan. Dalam hubungan romantis atau pacaran, *relationship satisfaction* dibutuhkan untuk menjaga kualitas dan kestabilan hubungan sehingga dapat bertahan lebih lama (Orsley & Simanjuntak, 2022).

Spanier & Filsinger (dalam Pristantyo, 2015) mengungkapkan *relationship satisfaction* berkaitan dengan persepsi individu pada pasangannya berdasarkan hubungan yang dijalannya. Sedangkan Renanda (2018) mengartikan *relationship satisfaction* sebagai perasaan senang atau puas ketika tujuan dan harapan individu pada hubungan atau pasangan dapat terpenuhi. Renanda lebih menekankan pada ekspektasi hubungan, yang apabila terpenuhi maka kepuasan dapat terbentuk, namun apabila ekspektasi tersebut tidak terpenuhi maka ketidakpuasan akan terjadi dan dapat berdampak pada berakhirnya hubungan.

Hendrick, dkk (1988) mendefinisikan *relationship satisfaction* sebagai hubungan romantis yang secara umum melibatkan perasaan subjektif atau perasaan pribadi pada hubungan yang dijalannya. Perasaan subjektif ini berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan emosional individu yang berdampak positif pada

hubungan. Hendrick menekankan pada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kebutuhan emosional individu, antara lain yakni komunikasi, keintiman, kepuasan seksual, keterbukaan, keseimbangan hubungan dan dukungan emosional.

Hill (2008) berargumen bahwa dalam pembentukan *relationship satisfaction*, *affection* memainkan peran penting sebab di dalamnya terdapat komponen cinta, yang menurut Sternberg komponen cinta ini terbagi menjadi *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. *Intimacy* menekankan pada aspek emosi, berupa kedekatan secara fisik maupun non fisik, saling memberikan pengertian, dan dukungan emosional. Sedangkan *passion* menekankan pada gairah atau ketertarikan seksual, dan *commitment* menandakan pada keputusan dalam mempertahankan hubungan.

Salah satu bentuk komunikasi afeksi dalam kepuasan hubungan romantis yakni melalui *physical affection*. *Physical affection* yakni keinginan untuk dekat dan lekat secara fisik dengan pasangan. Menurut Meltzer (2021) *physical affection* dapat bermanfaat dalam menjaga kualitas dan kepuasan hubungan antar pasangan, sebab individu yang berada dalam hubungan yang aman, dan stabil memiliki keyakinan serta kesejahteraan subjektif yang tinggi. *Physical affection* ini dapat terbentuk ketika pasangan dapat saling bertemu, menghabiskan waktu bersama, atau menikmati aktivitas dengan bersama-sama.

Dalam menunjukkan cinta atau *affection* setiap individu atau pasangan berbeda-beda, tergantung pada preferensi yang dimilikinya. Terdapat beberapa individu atau pasangan yang cenderung memilih mengekspresikan kasih sayang secara pribadi untuk menjaga privasi pasangan, atau kurang nyaman dalam menunjukkan keintiman di depan umum seperti pada hubungan antar-ras (Vaquera & Kao, 2005), namun terdapat juga beberapa pasangan yang nyaman dalam mengekspresikan kasih sayangnya secara pribadi juga di depan umum sebagai bentuk eksistensi (Setyaningsih, 2015) atau hanya sekadar kesenangan dalam menampilkan hubungan yang dijalaninya. Memperlihatkan hubungan atau kasih sayang kepada pasangan di depan umum dapat dilakukan dengan melibatkan aktivitas fisik dan non fisik. Aktivitas fisik yang menunjukkan hubungan atau kasih sayang ini sering disebut sebagai *public display of affection*.

Menurut Miller (2013) *public display of affection* umumnya dikenal sebagai tindakan menampilkan *affection* di depan umum dengan keintiman yang bervariasi, dari yang relatif ringan (berpegangan tangan atau berpelukan) hingga yang relatif lebih intim (berciuman atau meraba). Sejalan dengan pendapat Gillberg (2014) bahwa *public display of affection* adalah memperlihatkan kasih sayang dalam bentuk *physical intimacy* yang tidak terbatas di depan umum.

Gulledge, dkk (2003) berpendapat bahwa *public display of affection* adalah bentuk komunikasi kasih sayang yang setiap sentuhannya dimaksudkan untuk membangkitkan perasaan cinta kepada pasangan. *Public display of affection* berkaitan erat dengan aspek sentuhan fisik atau *physical affection*. *Physical affection* ini antara lain pijatan (*backrub/massages*), belaian (*caressing/stroking*), merengkuh (*cuddling/holding*), berpegangan tangan (*holding hands*), berpelukan (*hugging*), mencium di area wajah (*kissing on the face*), mencium bibir (*kissing on the lips*). Sedangkan menurut Regan & Dreyer (1999) *physical affection* yakni hanya berpegangan tangan dan merangkul.

Rahayu & Sri (dalam Zanrela 2019) mendefinisikan *public display of affection* sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang memperlihatkan suatu ikatan dengan orang lain melalui demonstrasi fisik sebagai bukti hubungan keduanya. Menurut Floyd, dkk (dalam Kocur dkk 2022) komunikasi kasih sayang merupakan perlakuan atau ekspresi kedekatan, perhatian, dan ungkapan rasa suka kepada pasangan yang ditampilkan secara sengaja dan terang-terangan. Floyd juga menambahkan bahwa pasangan yang diliputi kasih sayang yang tinggi akan merasa lebih nyaman dalam situasi kedekatan emosional, memiliki keterikatan yang aman, dan memiliki kepuasan yang tinggi.

Sehingga secara garis besar *public display of affection* merujuk pada ekspresi kasih sayang melalui kedekatan secara fisik yang ditunjukkan oleh pasangan secara terbuka di tempat umum dan dilihat oleh orang lain. Namun meskipun dapat didemonstrasikan secara langsung, *public display of affection* juga dapat dilakukan melalui media sosial, seperti melibatkan pasangan dalam sebuah unggahan dengan menyertakan *caption* yang manis, atau gambar mesra yang dipamerkan ke media sosial, yang dikenal dengan istilah *virtual display of affection*. *Virtual display of*

affection didefinisikan sebagai bentuk pengungkapan kasih sayang di dunia virtual dengan pengguna *new media* yang dilakukan oleh pasangan melalui visual (Meilin, 2018).

Perilaku *public display of affection* di berbagai negara berbeda-beda tergantung budaya yang dianut oleh masing-masing wilayah. Di negara yang menganut budaya Barat seperti Amerika Latin, Australia, Selandia Baru, dan Afrika Selatan cenderung dapat menerima *public display of affection* di tempat umum meskipun di Afrika Selatan terdapat batasan usia dalam melakukan *public display of affection*, yakni di atas usia 16 tahun. Sedangkan di Australia, survei yang dilakukan oleh Travel Insurance Direct, bahwa 58% dari total responden yakni 2000 orang Australia, menunjukkan bahwa orang Australia tidak mempermasalahkan berciuman di depan umum (nn. 2020. Travelinsurancedirect.com, 10 September 2023)

Sedangkan pada budaya Asia Timur seperti India dan Indonesia, menganggap PDA sebagai suatu tindakan yang memalukan dan termasuk dalam pelanggaran hukum yang pelakunya dapat dipenjara tiga bulan atau mendapat denda (Miller, 2013). Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi norma masyarakat, seperti norma kesopanan, norma agama, norma hukum, dan norma asusila secara tidak langsung memberikan pandangan tertentu pada perilaku *public display of affection* bahwa memperlihatkan kasih sayang secara berlebihan di depan umum dianggap tidak sesuai dengan budaya atau adab perilaku masyarakat sekitar sehingga dianggap sebagai hal yang tabu untuk diperlihatkan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh majalah *Gogirl!* dengan melibatkan 50 perempuan dan laki-laki berusia 16-30 tahun, masih terdapat beberapa tindakan *public display of affection* yang masih dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, yakni berpegangan tangan (100%), merangkul (80%), berpelukan (48%), dan mencium pipi atau kening (44%) sedangkan *public display of affection* yang tidak bisa ditolerir yakni meraba-raba (76%), dan berciuman (24%) (Angel. 2022. Froyonion.com, 10 September 2023). Akan tetapi, pada zaman sekarang perilaku *public display of affection* dengan tingkatan yang berat juga banyak terjadi di ruang publik yang menyebabkan ketidaknyamanan pada orang lain.

Meskipun istilah *public display of affection* masih asing bagi beberapa orang, namun perilaku menunjukkan hubungan oleh pasangan berpacaran di tempat umum sudah banyak terjadi sebelumnya. Pada tahun 2017 sebuah akun @Cekrek.lapor.upload meluncurkan kampanye “Celup (Cekrek Lapor Upload)” untuk mengembalikan kenyamanan ruang publik. Sebab banyak ruang publik seperti taman, bioskop, hingga parkir mall dijadikan sebagai tempat berpacaran oleh pasangan muda dengan perilaku yang berlebihan tanpa merasa malu atau sungkan jika dilihat oleh orang lain. Namun, kampanye ini tidak bertahan lama karena memicu pro kontra pada undang-undang ITE mengenai pasal mengambil foto atau video tanpa izin (nn, 2017. BBC.com, 10 September 2023).

Kini perilaku mengenai *public display of affection* masih banyak dijumpai di tempat-tempat umum. Seperti di Jogja misalnya, melansir dari jogjapolitan.harianjogja.com, bahwa kedatangan pasangan muda yang melakukan pelukan mesra hingga ciuman di pinggir jalan (Saraswati, 2023. Jogjapolitan.harianjogja.com, 2 Juli 2024.), kemudian di Kota Malang, melansir dari radarmalang.jawapos.com, bahwa taman-taman dan alun-alun di Kota Malang sering dijadikan sebagai tempat berpacaran anak muda dengan afeksi fisik mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berpangkuan, hingga berciuman (Mahmudan, 2024. Radarmalang.jawapos.com, 25 Juni 2024). Hal ini menunjukkan fenomena mengenai *public display of affection* oleh pasangan yang berpacaran masih banyak terjadi.

Menunjukkan hubungan di depan umum dapat berdampak baik maupun buruk pada hubungan. Berdampak baik jika sesuai dengan kesepakatan atau kenyamanan bersama. Sebab menurut Wiebe (2017) menunjukkan hubungan di depan umum memberikan dampak pada hubungan, diantaranya yakni membangun keintiman dan kedekatan, meningkatkan kebahagiaan sebab meningkatnya hormon *oxytocin*, dan mengurangi kadar hormon stres kortisol. Sedangkan dapat berdampak buruk karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain, dianggap tidak sopan untuk diperlihatkan, hingga pada pelanggaran peraturan yang mengatur norma asusila di ruang publik.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *relationship satisfaction* pada dewasa awal yang berpacaran dilakukan oleh Aryani (2016) mengenai hubungan komponen cinta dengan kepuasan berpacaran pada dewasa awal. Hasil menunjukkan bahwa pasangan yang mengembangkan *intimacy*, *passion*, dan *commitment* lebih menikmati hubungan dan berupaya untuk mempertahankan hubungan yang dijalannya. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa melalui aspek *intimacy* yang meliputi *companionship*, *physical affection*, dan *empathy* yakni dengan melakukan aktifitas bersama, memberi perhatian secara langsung pada pasangan, dan saling berbagi kasih sayang pada pasangan dapat meresolusi konflik yang ada di antara pasangan. Selain itu, berdasarkan tabulasi silang antara kepuasan berpacaran dengan *passion*, menunjukkan bahwa semakin tinggi *passion* semakin tinggi pula kepuasan hubungan tersebut. Karena *passion* meliputi ekspresi dari berbagai keinginan dan kebutuhan akan kasih sayang fisik (*physical affection*) seperti bergandengan tangan, melakukan aktifitas bersama, dan bentuk sentuhan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *physical affection* berperan penting terhadap *relationship satisfaction*, karena pasangan akan merasa lebih dihargai, nyaman, dan aman dalam hubungan yang dijalannya.

Beberapa penelitian lain juga dilakukan untuk melihat pasangan yang melakukan *public display of affection* di media sosial, atau dikenal dengan istilah *virtual display of affection*. *Public display of affection* di media sosial ini menjadi salah satu dampak dari berkembangnya teknologi saat ini. Bentuk demonstrasi kasih sayang ini dilakukan di dunia maya dengan penggunaan media sosial. Bentuk *affection* yang ditunjukan yakni dengan mengupload gambar atau foto, video, dan kata-kata mesra. Alasan pada setiap individu yang melakukan *Virtual display of affection* ini berbeda-beda, pada penelitian yang dilakukan Meilin (2018) pada dewasa awal menunjukkan alasan melakukan *Virtual display of affection* yakni untuk menunjukkan bahwa ia sangat dicintai oleh pasangan, memiliki hubungan romantis, ingin eksis dengan mengunggah kemesraan, merasa bahagia dengan hubungannya sehingga akan lebih sering mengupload foto bersama, dan keinginan untuk serius dengan pasangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Duwisaputri (2019) yang dilakukan oleh remaja menunjukkan bahwa motivasi

melakukan *public display of affection* di media sosial yakni keinginan untuk mendapat perhatian dengan menunjukkan aktivitas yang dilakukan, kepuasan setelah mengunggah konten, dan keinginan mendapatkan uang melalui konten yang di upload.

Mengingat di Indonesia sendiri penelitian mengenai *public display of affection* dengan *relationship satisfaction* masih belum mendapat perhatian umum. Beberapa penelitian terdahulu lebih menekankan pada *public display of affection* yang di mediasi oleh media sosial, atau lebih pada melakukan *virtual display of affection*. Sedangkan beberapa kasus atau fenomena yang ada menunjukkan bahwa banyak pasangan yang melakukan *public display of affection* secara langsung di tempat umum baik dengan tingkatan yang rendah hingga tinggi. Untuk itu peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *relationship satisfaction* (sebagai variabel bebas) dengan *public display of affection* (variabel terikat) pada dewasa awal yang berpacaran.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diungkapkan dalam pernyataan berikut: “apakah terdapat hubungan antara *relationship satisfaction* dengan *public display of affection* pada pasangan dewasa awal yang berpacaran?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara *relationship satisfaction* dengan *public display of affection* pada pasangan dewasa awal yang berpacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah data empiris, informasi baru, dan perkembangan dalam ilmu psikologi khususnya bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan, terutama mengenai *relationship satisfaction* dan *public display of affection* pada pasangan dewasa awal yang berpacaran agar dapat memperhatikan batasan

norma budaya yang ada di Indonesia dalam menunjukan afeksi di depan umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi pengetahuan bagi subjek dalam mempertahankan hubungan melalui *relationship satisfaction*, serta bentuk afeksi yang tepat di tempat sosial, sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi subjek dalam mengekspresikan perasaan dan orang lain yang melihatnya.

b. Masyarakat umum yang menggunakan fasilitas publik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk menjaga batasan-batasan sosial terkait perilaku *public display of affection* sehingga dapat menciptakan lingkungan yang nyaman bagi masyarakat umum.

c. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian-penelitian baru dengan mengaitkannya ke variabel-variabel yang lebih luas.